

persiapan, aksi, dan *rest* Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menyampaikan kekuatan serta kualitas emosional yang diperlukan dalam setiap urutan adegan secara efektif (Hal. 194).

5. KESIMPULAN

Dalam karya penciptaan ini, penulis memiliki tanggung jawab sebagai editor dengan memenuhi visi dan misi dari sutradara yaitu menerapkan teknik *slow motion* untuk membangun *dramatic tension*. Dalam membangun *dramatic tension* penulis menerapkan teori 3 pola emosional terlebih dahulu yaitu dengan memahami bagian mana yang akan menjadi fase persiapan, aksi, dan *rest*. Kemudian dalam membangun *dramatic tension* penulis menjadikan *slow motion* menjadi salah satu alat dalam meningkatkan ketegangan dramatis. Dalam menciptakan *slow motion* juga diperlukan penerapan teknis kamera yang tepat agar *slow motion* dapat dicapai, karena *slow motion* juga merupakan salah satu dari teknis kamera. *Dramatic tension* pada *scene* 19 tidak hanya dilihat dari 3 pola emosional saja akan tetapi juga dapat dilihat ekspresi-ekspresi dramatis dari setiap momen antara Ujang dan Ayu yang diiringi dengan *slow motion*.

Saran dan masukan yang penulis bisa berikan terhadap adik-adik kelas yang akan melanjutkan penelitian yaitu tetaplah fleksibel dalam mengambil keputusan dan bersedia untuk melakukan perubahan jika diperlukan. Terkadang, eksperimen atau penyesuaian mungkin diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal dalam membangun *dramatic tension* melalui teknik *slow motion*. Dan tidak lupa untuk selalu memastikan kepada sutradara bahwa intensitas emosional yang diinginkan oleh sutradara tercapai dengan baik dan sesuai dengan visinya.